

TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Wulan Fuji Fitriani
wulanfuji458@gmail.com
fidiana@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of the independent commissioner board, audit committees, and institutional ownership on the fraud of financial statements with profitability as a moderating variable at the Property and Real Estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020-2022. Moreover, the variables were measured by independent commissioner board, audit committee, institutional ownership, Return on Asset (ROA), and Fraud Financial Statement (FFS). The research was quantitative with secondary data, in the form of companies' annual financial statements. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling with 30 companies fulfilled as the sample. In total, there were 90 data samples with 6 outlier data. Therefore, the data became 84 data. Additionally, the data analysis technique used Moderated Regression Analysis (MRA). The result showed that the independent commissioner board negatively affected financial statement fraud. However, the audit committee did not affect financial statement fraud. On the other hand, institutional ownership had a positive effect on financial statement fraud. In addition, profitability did not moderate the correlation between the independent commissioner board, audit committee, and institutional ownership on the financial statements fraud.

Keywords: company's management, profitability, financial statements fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2020-2022. Kelima variabel di atas diukur menggunakan Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI), *Return on Assets* (ROA), dan *Fraud Financial Statement* (FFS). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih 30 perusahaan yang memenuhi kriteria dan diperoleh 90 data analisis dengan 6 data *outlier* sehingga menjadi 84 data analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Komite audit tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: tata kelola perusahaan, profitabilitas, kecurangan keuangan.

PENDAHULUAN

Tiada satu pun entitas kecil atau besar, terdaftar atau tidak, nasional maupun internasional yang lepas dari risiko kecurangan. Kecurangan adalah ancaman tersirat bagi semua bisnis tanpa terkecuali pada entitas bisnis berbasis *property* dan *real estate* (Ngumar *et al.*, 2019). Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi melalui laporan keuangan pada beberapa perusahaan sehingga melemahkan pihak manajemen dalam menyediakan

informasi keuangan perusahaan yang sebenarnya kepada investor. Kecurangan dalam suatu perusahaan dapat dilakukan oleh individu diberbagai tingkatan, baik tingkat terendah maupun tertinggi atau bahkan tingkat manajemen puncak (Anugerah, 2014).

Oleh karena itu, perusahaan hendaknya menerapkan tata kelola perusahaan yang baik bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dan harus dimonitor oleh perusahaan agar terhindar konflik antara pihak manajemen dengan pemangku kepentingan, sehingga dapat dicapai melalui berbagai cara, termasuk melalui dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Peran manajemen puncak penting dalam membangun sistem untuk mencegah kecurangan. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2009), Menyatakan bahwa dewan direksi merupakan unsur dalam perusahaan yang mengelola entitas atas pedoman dan pengawasan dewan komisaris.

Umumnya dewan komisaris mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi untuk memastikan dan memantau efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Karenanya dewan direksi adalah pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan serta melindungi perusahaan dari risiko kecurangan atas arahan dewan komisaris. Semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, selain itu harus memperhatikan juga nilai aset serta keuntungan yang diterima oleh perusahaan dalam setiap periode. Karena investor akan memilih untuk menanamkan modal saham pada perusahaan yang memiliki laba bersih di atas rata-rata, tanpa ada kasus apapun dalam perusahaan tersebut. Agar investor merasa yakin untuk berinvestasi dengan perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?, (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?, (3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?, (4) Apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh hubungan dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan?, (5) Apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh hubungan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan?, (6) Apakah profitabilitas sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh hubungan kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan?. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan, (2) Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan, (3) Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan, (4) Untuk menguji profitabilitas sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan, (5) Untuk menguji profitabilitas sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan, (6) Untuk menguji profitabilitas sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Stakeholder adalah seluruh pihak secara individu, sekelompok orang, ataupun golongan yang mempunyai hubungan dan kepentingan terhadap bisnis, organisasi, dan permasalahan yang dihadapi. Jika ditelaah lebih lanjut, bahwa *stakeholder* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *stakeholder* internal seperti pemilik bisnis, pemegang saham, industri. Sedangkan *stakeholder* eksternal seperti masyarakat, investor, pemerintah. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada *stakeholder*, semakin *powerfull stakeholder*, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Menurut Freeman (1984), Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab. Mengembangkan

konsep teori *stakeholder* menurut Freeman (dalam Susanto *et al.*, 2013), Menjelaskan konsep *stakeholder* terdapat dua model, yaitu (1) Model perancangan publik dan bisnis, (2) Model tanggung jawab sosial dalam pembenahan *stakeholder*.

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan adalah hubungan antara pemilik dan manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori agensi adalah suatu model yang menjelaskan konteks antara *prinsipal* dan agen. *Prinsipal* adalah pihak yang berhak mengambil keputusan bagi masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen). Jika *prinsipal* dan agen mengejar harapan yang sama, agen akan mendukung dan memenuhi semua instruksi yang dilakukan oleh *prinsipal*. Konflik muncul ketika agen tidak melaksanakan instruksi *prinsipal* untuk kepentingan sendiri. Godfrey menjelaskan (dalam Hery, 2017), Bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan ataupun berupa pemisahan tugas antara pemilik (*prinsipal*) dengan pihak manajemen, serta menimbulkan ketidakselarasan informasi.

Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance)

Good Corporate Governance (GCG) adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengonkretkan model hubungan yang mendukung antara *stakeholder* perusahaan. Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (2009), Menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan merupakan segolongan aturan yang mengatur adanya hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan serta *stakeholder* internal dan eksternal. Munculnya tata kelola perusahaan (GCG) pada dasarnya tidak semata-mata karena adanya kesadaran akan pentingnya sebuah konsep GCG, namun lebih dilatar belakangi dengan banyaknya skandal perusahaan atau *fraud financial statement* yang menimpa perusahaan besar (Kusmayadi *et al.*, 2015:3). Tujuan penerapan tata kelola perusahaan ialah untuk memangkas perkara yang telah diakibatkan oleh masalah keagenan seraya meyakinkan bahwa pemegang saham dan investor menganggap hak mereka dihormati sembari dilindungi.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah sebuah organ perusahaan efek yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dewan komisaris independen bertanggung jawab atas pengawasan perseroan dan melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan perseroan serta memberikan nasihat kepada dewan direksi yang dilakukan untuk kepentingan perseroan yang telah sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Perusahaan diharuskan mempunyai dewan komisaris independen. Yang dimana dalam hal ini anggota dewan komisaris terdiri dari dua orang dengan persentase jumlah komisaris independen wajib setidaknya paling sedikit berjumlah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dalam suatu perusahaan, kedudukan dewan komisaris independen sangatlah penting karena dewan komisaris bertindak sebagai pengawas dan memberikan masukan kepada direksi.

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi dengan tujuan membantu dewan dalam mengevaluasi kegiatan bisnis yang akan dilakukan oleh perusahaan (Hermitasari *et al.*, 2016). Dalam memantau hasil operasi, pemegang saham mengandalkan kemampuan komite audit. Oleh karena itu, tanggung jawab atas kualitas pelaporan keuangan terletak pada kualitas peran komite audit. Dengan adanya kehadiran komite audit diharapkan dapat mengurangi tindakan akuntansi berbentuk kecurangan man-

ajemen. Komite audit ini juga merupakan bagian dari komite yang mengawasi dan memantau pengelolaan aktivitas perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya, komite audit mempunyai kewenangan untuk membuka data dan informasi perusahaan, berkomunikasi langsung dengan pihak yang mempraktikkan fungsi audit internal, akuntansi, dan manajemen risiko. Sesuai Peraturan Otoritas Jasa keuangan (SAL POJK) No 55 Pasal 14, Rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari satu per dua jumlah anggota.

Kepemilikan Institusional

Menurut Bushee (dalam Boediono, 2005), Kepemilikan institusional adalah kemampuan untuk mengurangi kecenderungan manajemen melalui pengambilan tindakan yang mementingkan diri sendiri dalam pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Persentase tertentu dari saham yang dimiliki suatu perusahaan dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan dan tidak menutup kemungkinan terjadinya aktualisasi keuntungan operasional. Kepemilikan institusional (pemegang saham mayoritas) adalah pihak yang memiliki saham dalam nominal yang besar pada suatu perusahaan. Semakin dominan persentase saham yang dimiliki oleh perusahaan luar, maka semakin kuat pula pengawasan terhadap suatu perusahaan untuk menahan dan mencegah manajemen melakukan strategi mempercantik kinerja pelaporan keuangan (*windows dressing*). Tingkat kepemilikan institusional yang maksimal meningkatkan upaya pengawasan perusahaan untuk mendesak perilaku mencari keuntungan pribadi bagi manajemen.

Profitabilitas

Laba (*profit*) merupakan sebuah patokan perkembangan suatu perusahaan yang paling utama. Setiap perusahaan mendambakan *surplus* yang maksimal. Profitabilitas merupakan konklusi dari rentetan strategi dan pertimbangan yang dipilih oleh suatu perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan atas pengembalian investasi dalam menghasilkan laba, selain itu rasio profitabilitas juga mencerminkan bagaimana kinerja manajemen dalam menjaga efektivitas kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2019:114), Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk memperkirakan kecakapan perusahaan dalam mengejar keuntungan selama jangka waktu tertentu.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraud Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan adalah sebuah perbuatan licik yang dilakukan oleh manajemen berupa salah saji material dalam laporan keuangan yang menyulitkan investor dan kreditor. Kecurangan ini bisa berupa kecurangan *financial* atau *non financial*. *Fraud* yakni suatu istilah yang skematis, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keterampilan tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, guna mengakui dan mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan menyelenggarakan rekaan yang salah.

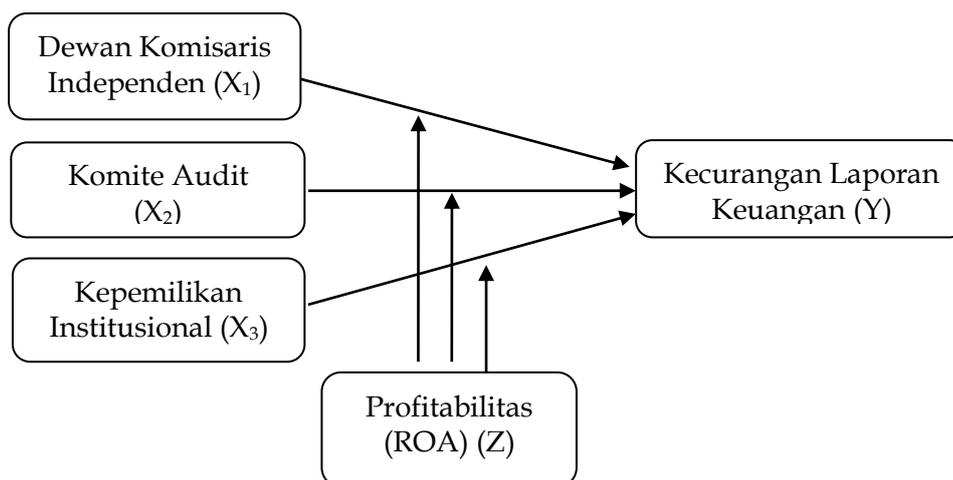
Penelitian Terdahulu

Pertama, Yasmin (2020) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kedua, Shaqila (2021) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketiga, Yudiawan (2022) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen dan komite audit tidak ada pengaruh terhadap integritas laporan keuangan, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dewan komisaris independen adalah organ perusahaan efek yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada dewan direksi. Peran dewan komisaris independen sejalan dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, yaitu transparansi dan akuntabilitas. Hal ini mengasumsikan bahwa dewan komisaris independen dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Secara umum diyakini bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris independen, maka semakin baik pula kemampuan yang dimiliki untuk memonitor aktivitas manajemen dan mengendalikan pengambilan keputusan demi kepentingan pemegang saham (Dechow *et al.*, 1996). Kehadiran dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme penting tata kelola perusahaan yang baik untuk meminimalisir adanya kecurangan. Sehingga keberadaan dewan komisaris independen dapat mencegah terjadinya kecurangan suatu perusahaan, karena adanya hubungan berbanding terbalik.

H₁: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit suatu perusahaan membantu mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Semakin tinggi jumlah komite audit pada suatu perusahaan, diharapkan tingkat kecurangan akan semakin rendah. Adanya komite audit sebagai pihak eksternal perusahaan dalam pemantauan independen terhadap lembaga yang diharapkan dapat mengurangi motivasi intrinsik manajemen puncak dan mengurangi fokus mereka pada keuntungan internal yang dapat mengakibatkan kecurangan laporan keuangan. Namun jika terlalu banyak kebebasan diberikan kepada manajemen puncak sambil menerapkan tekanan eksternal, manajer akan mengeksploitasi diri sendiri dan mengelola keuntungan, yang akan menyebabkan suatu laporan keuangan dimanipulasi untuk memberikan kesan kepada pemegang saham bahwa kinerja bisnis sangat baik.

H₂: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional juga merupakan bentuk lain dari struktur kepemilikan. Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham yang dimiliki oleh setiap institusi. Lembaga yang dimaksud biasanya adalah bank, dana investasi, dan lain-lain yang berbasis di dalam negeri maupun di luar negeri. Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya perselisihan antar instansi, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar pula kendali yang dimiliki oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan institusional yang tinggi akan menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi persyaratan pengungkapan yang lebih baik.

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghitung keuntungan yang didapatkan. *Resource Based Theory* memaparkan jika profitabilitas adalah sumber ekonomi yang bisa dipergunakan oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai nilai profitabilitas tinggi, dapat membiayai anggota dewan komisaris. Dengan memiliki proporsi yang ideal dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan kinerja perusahaan tiap periode, termasuk informasi mengenai laporan keuangan yang jujur dan transparan untuk menghindari tindakan kecurangan. Selain itu, perusahaan yang menciptakan keuntungan seringkali lebih termotivasi untuk mengungkapkan kegiatan operasional dan aktivitas perusahaan kepada pemangku kepentingan agar mendapatkan legitimasi.

H₄: Profitabilitas dapat Memperkuat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit merupakan anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Komite audit harus bersifat independen berdasarkan keanggotaannya dan fungsi audit. Jika personalitas komite audit dapat tercapai dengan maksimal, maka tanggung jawab pengelolaan perusahaan dapat dipercaya, selain itu juga akan meningkatkan kepercayaan investor dan para pelaku pasar modal. Profitabilitas yang tinggi pada laporan keuangan merupakan representasi dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan jumlah komite audit dalam melakukan tugas memahami laporan keuangan. Maka semakin tinggi jumlah komite audit dapat lebih efektif untuk pengawasan serta mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₅: Profitabilitas dapat Memperkuat pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Institusi merupakan suatu badan yang mempunyai kepentingan besar terhadap investasi pada saham yang dilakukan. Oleh sebab itu, sering kali institusi memberikan tanggung jawab kepada departemen tertentu dalam memproses investasi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjalin antara pihak manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan. Presensi investor institusional

dinilai memiliki potensi menjadi mekanisme pemantauan yang efisien mengenai setiap keputusan manajer. Jika perusahaan memperoleh nilai profitabilitas yang tinggi, akan membuat para pemilik saham semakin ketat dalam pengawasan terhadap manajemen guna mencegah tindakan kecurangan laporan keuangan.

H₆: Profitabilitas dapat Memperkuat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*). Populasi menurut Sugiyono (2017:215) adalah suatu wilayah kolektif yang berbentuk obyek atau subyek yang mempunyai sifat tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 hingga tahun 2022 yang dapat diakses pada *website* BEI.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memberikan kriteria yang telah memenuhi dan akan dijadikan sampel penelitian, dan berikut kriteria dalam seleksi sampel penelitian ini :

Tabel 1
Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2022	85
2	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang tidak ditemukan laporan tahunan dengan data yang lengkap dalam satuan rupiah selama periode tahun 2020 hingga 2022	(13)
3	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang mendapatkan kerugian selama periode tahun 2020 hingga 2022	(26)
4	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang memiliki jumlah saham di atas 20 Miliar selama periode tahun 2020 hingga 2022.	(16)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian		30
Jumlah unit analisis dalam penelitian periode tahun 2020-2022 (3 tahun)		90
Jumlah data <i>outlier</i>		6
Jumlah unit analisis penelitian		84

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur dan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat, mengumpulkan, membaca, dan menghitung data-data yang didapatkan dari buku, jurnal, artikel, skripsi/tesis, dan penelitian sebelumnya. Sumber data yang digunakan berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2022.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang karyawan dengan sifat kesengajaan yang menyebabkan salah saji dalam publikasi laporan keuangan. *Fraud Financial Statement* (FFS) dapat dihitung dengan menggunakan beberapa model, salah satunya *Fraud score model* (*F-Score*) yang dikemukakan oleh Dechow (2011). Dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality dapat dihitung dengan formula RSST *Accrual* sedangkan *Financial Performance* diukur dari perubahan akun piutang, akun persediaan, akun penjualan tunai, dan akun pendapatan sebelum bunga dan pajak. Berikut ini merupakan formula perhitungan RSST *Accrual* dan *Financial Performance*:

Tabel 2
Tahapan Perhitungan F-Score

No	Rumus F-Score	Formula Perhitungan	Keterangan
1	RSST Accrual	$\frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$	<p>WC (<i>Working Capital</i>) = (<i>Current Assets</i> - <i>Current Liabilities</i>)</p> <p>NCO (<i>Non Current Operating Accrual</i>) = (<i>Total Assets</i> - <i>Current Assets</i> - <i>Investment and Advance</i>) - (<i>Total Liabilities</i> - <i>Current Liabilities</i> - <i>Long Term Debt</i>)</p> <p>FIN (<i>Financial Accrual</i>) = (<i>Total Investment</i> - <i>Total Liabilities</i>)</p> <p>Average Total Assets = $\frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$</p> <p>CiR (<i>Change in Receivable</i>) = $\frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$</p> <p>CiI (<i>Change in Inventory</i>) = $\frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$</p>
2	Financial Performance	<p>Change in Receivable + Change in Inventories + Change in Cash Sales + Change in Earnings</p>	<p>CiCS (<i>Change in Cash Sales</i>) = $\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$</p> <p>CiE (<i>Change in Earnings</i>) = $\frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$</p>

Sumber: Berdasarkan teori diolah, 2024

Variabel Independen

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah badan tata kelola perusahaan yang baik dan dapat memberikan peran seimbang dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab dalam memilih auditor independen, dan memastikan integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham yang dimiliki oleh institusi, dan investor memainkan peran penting pada pengawasan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

Variabel Moderasi

Profitabilitas (*Return on Assets*)

Return on Assets merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih perusahaan.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menelaah dan menampilkan data kuantitatif untuk mendeskripsikan perusahaan yang digunakan sebagai data sampel penelitian. Statistik deskriptif mencakup minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji yang dilakukan untuk menilai apakah sebaran data atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2017), Penelitian dilakukan dengan menggunakan uji statistik seperti *Kolmogorov-Smirnov* yang dilihat berdasarkan nilai probabilitas, jika nilai signifikan > 0,05 berarti data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikan < 0,05 berarti tidak berdistribusi normal. Selain itu, dapat diketahui melalui grafik dengan menganalisis grafik probabilitas normal pada sebaran grafik diagonal, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah variabel independen yang berkorelasi sempurna atau hampir sempurna satu sama lain dalam suatu regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas ditentukan dengan menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika angka VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk memeriksa model regresi mempunyai varians dari residual yang tidak sama antara observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika terdapat pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas, namun jika tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dihasilkan dari observasi yang berurutan dan berhubungan dalam satu waktu. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* menggunakan kriteria sebagai berikut : Angka DW lebih

kecil dari -2 maka terjadi autokorelasi positif, Angka DW diantara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi, dan Angka DW lebih besar dari +2 maka terjadi autokorelasi negatif.

Uji Interaksi *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Ghozali (2017), Menjelaskan bahwa analisis regresi moderasi menentukan apakah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen. Dalam melakukan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan rumus :

$$FFS = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KI + \beta_4DKI*ROA + \beta_5KA*ROA + \beta_6KI*ROA + e$$

Keterangan :

FFS	: Kecurangan Laporan Keuangan
α	: Konstanta
β_{1-6}	: Koefisien Regresi Variabel Bebas
DKI	: Dewan Komisaris Independen
KA	: Komite Audit
KI	: Kepemilikan Institusional
DKI*ROA	: Interaksi antara Dewan Komisaris Independen dengan Profitabilitas
KA*ROA	: Interaksi antara Komite Audit dengan Profitabilitas
KI*ROA	: Interaksi antara Kepemilikan Institusional dengan Profitabilitas
e	: Standar Error

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan R^2 dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2017), koefisien determinan bernilai antara 0 sampai 1, dan nilai R^2 yang kecil maka kemampuan variabel independen sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya nilai R^2 mendekati 1 maka variabel independen dapat menjelaskan seluruh informasi untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Uji kelayakan model untuk mengakui data dengan melihat suatu model regresi layak digunakan. Apabila hasil uji F menunjukkan nilai signifikan $< 0,05$ maka model regresi layak digunakan, akan tetapi jika hasil uji F menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$ maka model regresi tidak layak digunakan.

Uji Signifikansi Regresi (Uji t)

Uji signifikansi regresi untuk menunjukkan setiap variabel bebas mempengaruhi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Apabila hasil uji t menunjukkan nilai signifikan $t < 0,05$ maka hipotesis diterima, akan tetapi jika hasil uji t menunjukkan nilai signifikan $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN
Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	84	.25	.75	.4231	.10250
KA	84	2.00	4.00	3.0119	.32907
KI	84	.07	1.00	.7268	.20347
FFS	84	-1.24	2.43	.4627	.70937
ROA	84	-.12	.10	.0179	.03737
Valid N (Listwise)	84				

Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 3 diatas untuk variabel independen, variabel dependen dan variabel moderasi dapat diketahui bahwa: Dewan komisaris independen mempunyai nilai minimum 0,25, nilai maksimum 0,75, nilai rata-rata 0,4231 dan nilai standar deviasi 0,10250. Komite Audit mempunyai nilai minimum 2,00, nilai maksimum 4,00, nilai rata-rata 3,0119 dan nilai standar deviasi 0,32907. Kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum 0,07, nilai maksimum 1,00, nilai rata-rata 0,7268 dan nilai standar deviasi 0,20347. Kecurangan laporan keuangan mempunyai nilai minimum -1,24, nilai maksimum 2,43, nilai rata-rata 0,4627, dan nilai standar deviasi 0,70937. *Return on assets* mempunyai nilai minimum -0,12, nilai maksimum 0,10, nilai rata-rata 0,0179 dan nilai standar deviasi 0,03737.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		84	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.13665053	
	Absolute	.095	
Most Extreme Differences	Positive	.081	
	Negative	.095	
Test Statistic		.095	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.060	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.060	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.054
		Upper Bound	.066

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

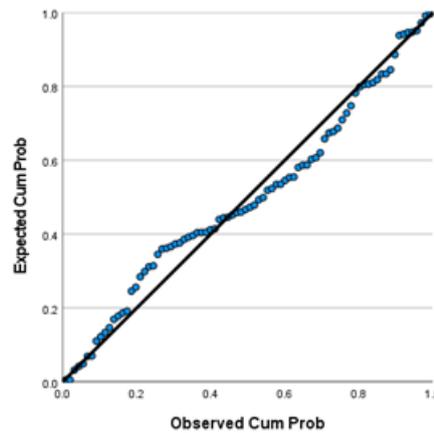
c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Berdasarkan hasil *output* uji normalitas data Tabel 4 di atas, diketahui nilai uji normalitas sebesar 0,060 > 0,05, yang berarti residual data telah berdistribusi secara normal dan layak digunakan.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
 Dependent Variable : FFS



Gambar 2
 Hasil Uji Normalitas Data *Probability-Plot*
 Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada Gambar 2 di atas, diketahui bahwa penyebaran titik-titik berada disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut mengindikasikan bahwa residual data telah berdistribusi secara normal dan layak digunakan.

Uji Multikolinearitas

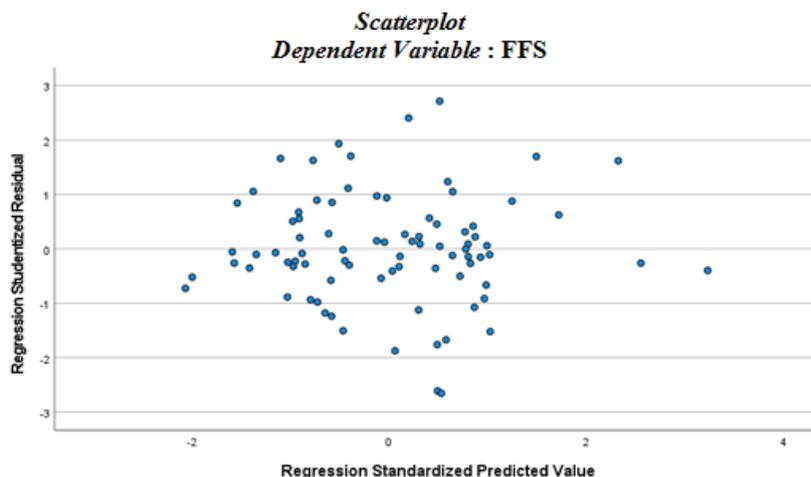
Tabel 5
 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
1		
DKI	.962	1.040
KA	.927	1.079
KI	.935	1.069
ROA	.963	1.038

Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 di atas, diketahui bahwa semua nilai VIF tiap variabel < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10, sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas dan model regresi layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada Gambar 3 di atas, diketahui bahwa penyebaran titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar, hal tersebut mengindikasikan bahwa residual data telah berdistribusi secara normal dan layak digunakan. Sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.822 ^a	.676	.651	.13865	1.821

Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 di atas, diketahui bahwa semua nilai *Durbin-Watson* (DW *Test*) tiap variabel independen berada di antara -2 dan +2 sehingga tidak terjadi autokorelasi dan model regresi layak digunakan. Dan asumsi residual telah terpenuhi.

Uji Interaksi Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 7
Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.049	.174		6.030	.000
DKI	-1.185	.159	-.524	-7.460	.000
KA	-.049	.058	-.068	-.838	.404
KI	.183	.092	.159	1.989	.050
DKI*ROA	-7.629	5.053	-.505	-1.510	.135
KA*ROA	-.057	.864	-.027	-.066	.948
KI*ROA	-1.233	2.298	-.158	-.536	.593

Dependent Variable : Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Dari Tabel 7 di atas dapat diketahui hasil analisis model regresi moderasi maka diperoleh persamaan regresi berikut ini :

$$\text{FFS} = 1,049 - 1,185\text{DKI} - 0,049\text{KA} + 0,183\text{KI} - 7,629\text{DKI}*\text{ROA} - 0,057\text{KA}*\text{ROA} - 1,233\text{KI}*\text{ROA} + e$$

Pada model persamaan regresi moderasi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut : Nilai *constant* sebesar 1,049. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki nilai sebesar 1,049, jika variabel independen dan variabel moderasi dianggap 0.

Nilai koefisien regresi Dewan Komisaris Independen sebesar -1,185 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Dimana 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti menunjukkan nilai negatif antara variabel dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Jika variabel dewan komisaris independen mengalami kenaikan maka variabel kecurangan laporan keuangan cenderung akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi Komite Audit sebesar -0,049 dan nilai signifikan sebesar 0,404. Dimana 0,404 lebih besar dari 0,05 yang berarti menunjukkan nilai negatif antara variabel komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka komite audit tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional sebesar 0,183 dan nilai signifikan sebesar 0,050. Dimana 0,050 sama dengan 0,05 yang berarti menunjukkan nilai positif dengan aliran negatif antara variabel kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan. Jika variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan maka variabel kecurangan laporan keuangan cenderung akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi Dewan Komisaris Independen yang dimoderasi dengan Profitabilitas sebesar -7,629 dan nilai signifikan sebesar 0,135. Dimana 0,135 lebih besar dari 0,05. yang berarti menunjukkan nilai negatif, sehingga interaksi antara dewan komisaris independen dengan profitabilitas akan menurunkan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai koefisien regresi Komite Audit yang dimoderasi dengan Profitabilitas sebesar -0,057 dan nilai signifikan sebesar 0,948. Dimana 0,948 lebih besar dari 0,05. yang berarti menunjukkan nilai negatif, sehingga interaksi antara komite audit dengan profitabilitas akan menurunkan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional yang dimoderasi dengan Profitabilitas sebesar -1,233 dan nilai signifikan sebesar 0,593. Dimana 0,593 lebih besar dari 0,05. yang berarti menunjukkan nilai negatif, sehingga interaksi antara kepemilikan institusional dengan profitabilitas akan menurunkan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinan (R²)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.822 ^a	.676	.651	.13865	1.821

a. Predictor : (Constant), KI*ROA, KA, DKI, KI, DKI*ROA, KA*ROA, ROA

b. Dependent Variable : Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,676 atau sekitar 67,6%. Berarti variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 67,6% dan sisanya 32,4% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)
ANOVA^a

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	3.089	6	.515	26.785	.000 ^b
	<i>Residual</i>	1.480	77	.019		
	<i>Total</i>	4.570	83			

a. *Predictor* : (Constant), KI*ROA, KA, DKI, KI, DKI*ROA, KA*ROA, ROA

b. *Dependent Variable* : Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Berdasarkan hasil pada Tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *F* sebesar 26,785 dan tingkat signifikan 0,000. Signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka model regresi yang digunakan layak untuk diuji.

Uji Signifikansi Regresi (Uji t)

Tabel 10
Hasil Uji Signifikansi Regresi (Uji t)
Coefficients^a

Model	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Keterangan</i>
(Constant)	6.030	.000	
1	DKI	-7.460	.000 H ₁ Diterima
	KA	-.838	.404 H ₂ Ditolak
	KI	1.989	.050 H ₃ Ditolak
	DKI*ROA	-1.510	.135 H ₄ Ditolak
	KA*ROA	-.066	.948 H ₅ Ditolak
	KI*ROA	-.536	.593 H ₆ Ditolak

Dependent Variable : Kecurangan Laporan Keuangan (FFS)

Sumber: Data sekunder laporan keuangan diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji Tabel 10 diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut : Nilai *t* dari variabel dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar -7,460 dan nilai koefisien regresi sebesar -1,185 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Dimana 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan H₁ diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai *t* dari variabel komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar -0,838 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,049 dengan nilai signifikan sebesar 0,404. Dimana 0,404 lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan H₂ ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai *t* dari variabel kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 1,989 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,183 dengan nilai signifikan sebesar 0,050. Dimana 0,050 sama dengan 0,05 sehingga menunjukkan H₃ ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan aliran negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai t dari variabel dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas sebesar $-1,510$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-7,629$ dengan nilai signifikan sebesar $0,135$. Dimana $0,135$ lebih besar dari $0,05$ sehingga menunjukkan H_4 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas.

Nilai t dari variabel komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas sebesar $-0,066$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,057$ dengan nilai signifikan sebesar $0,948$. Dimana $0,948$ lebih besar dari $0,05$ sehingga menunjukkan H_5 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas.

Nilai t dari variabel kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas sebesar $-0,536$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-1,233$ dengan nilai signifikan sebesar $0,593$. Dimana $0,593$ lebih besar dari $0,05$ sehingga menunjukkan H_6 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian Hipotesis 1 didapatkan nilai t dari variabel dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar $-7,460$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ sehingga H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan sebagai badan pengawas yang bertugas mengawasi kinerja manajemen. Dewan komisaris independen bebas dari tekanan dari dalam perusahaan dan dapat menjalankan tugasnya secara netral. Semakin bertambahnya jumlah anggota dewan komisaris independen, maka fungsi pengawasan akan diperkuat. Hasil pembahasan hipotesis pada variabel penelitian ini sejalan dengan penjelasan teori di atas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Beasley (1996) yang menerangkan adanya hubungan berbanding terbalik antara dewan komisaris independen dengan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian Hipotesis 2 didapatkan nilai t dari variabel komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar $-0,838$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,404$ lebih besar dari $0,05$ sehingga H_2 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Namun ternyata hasil yang didapatkan dari uji signifikansi regresi (Uji t) tidak sesuai dengan pernyataan teori. Berdasarkan teori di atas menyebutkan jika semakin banyaknya proporsi anggota komite audit maka dapat mencegah kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi malah sebaliknya, kehadiran komite audit dinilai sebagai kurangnya transparansi dalam proses pengungkapan informasi terkait pelaporan keuangan. Hasil pembahasan hipotesis pada variabel penelitian ini tidak sejalan dengan penjelasan teori di atas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Waruwu (2023) yang menyatakan komite audit tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian Hipotesis 3 didapatkan nilai t dari variabel kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar $1,989$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,050$ sama dengan $0,05$ sehingga H_3 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan aliran negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Namun ternyata hasil yang didapatkan dari uji signifikansi regresi (Uji t) tidak sesuai dengan pernyataan teori. Berdasarkan teori di atas menyebutkan adanya hubungan berbanding terbalik antara kepemilikan institusional dengan kecurangan laporan keuangan, jika semakin tinggi kepemilikan institusional maka dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi malah sebaliknya, hasil signifikan yang didapatkan menyatakan jika kepemilikan institusional semakin meningkat, maka kecurangan laporan keuangan semakin meningkat juga. Kenyataannya kepemilikan institusional yang tinggi, kian mengawasi tindakan manajemen. Hasil pembahasan hipotesis pada variabel penelitian ini tidak sejalan dengan penjelasan teori di atas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Riandani (2019) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Profitabilitas memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian Hipotesis 4 didapatkan nilai t dari variabel dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas sebesar -1,510 dengan nilai signifikansi sebesar 0,135 lebih besar dari 0,05 sehingga H_4 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Profitabilitas tidak dapat memoderasi dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan karena tidak semua anggota dewan komisaris dapat membuktikan independensinya, sehingga menyebabkan fungsi pengawasan tidak berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, angka profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pembahasan hipotesis pada variabel penelitian ini tidak sejalan dengan penjelasan teori di atas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Istania (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Profitabilitas memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian Hipotesis 5 didapatkan nilai t dari variabel komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas sebesar -0,066 dengan nilai signifikansi sebesar 0,948 lebih besar dari 0,05 sehingga H_5 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Apabila perusahaan memiliki persentase profitabilitas yang tinggi belum tentu juga memiliki komite audit yang besar. Pasalnya, ketika jumlah anggota komite audit bertambah, akan semakin sulit dalam pengambilan keputusan karena terlalu banyaknya perbedaan pendapat sehingga suatu perusahaan akan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Hasil pembahasan hipotesis pada variabel penelitian ini tidak sejalan dengan penjelasan teori di atas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan.

Profitabilitas memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian Hipotesis 6 didapatkan nilai t dari variabel kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan dengan dimoderasi profitabilitas sebesar -0,536 dengan nilai signifikansi sebesar 0,593 lebih besar dari 0,05 sehingga H_6 ditolak. Maka dapat

disimpulkan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan.

Investor berpartisipasi dalam pengambilan keputusan penting sehingga tidak mudah percaya dan waspada terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan institusional sering didominasi oleh lembaga keuangan yang tertarik dengan kinerja keuangan perusahaan. Jika manajemen melakukan pelaporan keuangan maka memerlukan biaya yang sangat besar bersumber dari keuntungan sehingga pemulihan modal terhadap investor akan berkurang. Hasil pembahasan hipotesis pada variabel penelitian ini tidak sejalan dengan penjelasan teori di atas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Istania (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian analisis dan pembahasan pada bab 4 sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan semakin banyaknya anggota dewan dapat menurunkan kecurangan laporan keuangan, (2) Komite audit tidak ada pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan kehadiran komite audit dinilai sebagai kurangnya transparansi dalam proses pengungkapan, sehingga tidak memanfaatkan kemampuan untuk memastikan informasi pelaporan keuangan perusahaan, (3) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dengan aliran negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan apabila kepemilikan saham perusahaan yang tinggi maka kepemilikan institusional semakin meningkat, sehingga kecurangan laporan keuangan semakin meningkat juga. Kenyataannya kepemilikan institusional yang tinggi, kian mengawasi tindakan manajemen, (4) Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan profitabilitas yang tinggi tidak selalu menandakan suatu perusahaan berjalan dengan baik, yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu mendanai jumlah anggota dewan komisaris independen, (5) Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan persentase profitabilitas yang tinggi belum tentu memiliki komite audit yang besar, ketika jumlah anggota komite audit bertambah, akan semakin sulit dalam pengambilan keputusan keuangan, (6) Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan. Dikarenakan pelaporan keuangan memerlukan biaya yang sangat besar bersumber dari keuntungan, akibatnya pemulihan modal terhadap investor akan berkurang.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut : (1) Periode pengamatan yang hanya 3 tahun yaitu tahun 2020-2022, (2) Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, (3) Hasil uji koefisien determinan (R^2) menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 67,6% dan sisanya 32,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian, (4) Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, maka ada kemungkinan kesalahan dalam proses menginput data

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan, maka dapat disampaikan saran antara lain : (1) Bagi perusahaan, diharapkan dapat lebih memperhatikan nilai laba bersih setelah pajak

agar tidak bernilai negatif dan dapat memperkecil nilai laba yang didapatkan tiap tahunnya, serta dapat memberikan informasi keuangan yang lengkap mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga pihak investor memiliki suatu keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, (2) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel, populasi, sampel perusahaan sub sektor lainnya, dan dapat memperluas periode waktu penelitian agar dapat menarik hasil serta kesimpulan yang lebih baik lagi terkait kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, R. 2014. Peranan Good Corporate Governance dalam Pencegahan Fraud. *Jurnal Akuntansi*. 3 (1):101-113.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical of The Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. 71 (4):443-465.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*. 13 (1):1-36.
- Dechow, P. M. 2011. Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>. Diakses tanggal 11 Desember 2023.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2009. <https://fcgi.or.id/corporate-governance/about-good-corporate-governance.html>. Diakses tanggal 11 Desember 2023.
- Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pittman Publishing Inc. Boston.
- Ghozali, I. 2017. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hermitasari, R. V., dan A. Purwanto. 2016. Pengaruh Komite Audit, Audit Eksternal dan Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3 (2): 1-11.
- Hery. 2017. *Auditing dan Asurans*. Grasindo. Jakarta.
- Istania, V. I. 2021. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Financial Target sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. *Tesis*. Program S2 Akuntansi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3: 305-360.
- Kasmir, 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. PT. Rajagrafindo Persada. Depok.
- Kusmayadi, D., D. Rudiana, dan J. Badruzaman. 2015. *Good Corporate Governance*. LPPM Universitas Siliwangi.
- Lestari, T., dan Agus, W. 2021. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *BEAJ: Business and Economic Analysis Journal*. 1 (1): 50-62.
- Ngumar, S., Fidiana, dan E. D. Retnani. 2019. Implikasi Tatakelola Islami pada Fraud Bank Islam. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. 9 (2): 226-239.
- Riandani, M. A., dan E. Rahmawati. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon, Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Review Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. 3 (2): 179-189.

- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (SAL POJK) Nomor 55 POJK 04. 2015 *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 23 Desember 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5824. Jakarta.
- Shaqila, B. L. 2021. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Tindakan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Mahasiswa FEB*. 9 (2).
- Susanto, Y. K., dan J. Tarigan. 2013. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Business Accounting Review*. 1.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung.
- Waruwu, R., dan A. Sugeng. 2023. Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan (Jurnal Jimek)*. 3 (1): 50-66.
- Yasmin, S. N., R. Ramadhaniyah, dan Komaruudin. 2020. Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Governance pada Perusahaan Transportasi yang Listing di BEI. *Jurnal Al-Iqtishad*. 2.
- Yudiawan, I. N., P. Kepramareni, dan S. O. Pradnyawati. 2022. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Kharisma*. 4 (3): 302-311.